



EPISTEMOLOGI MODERN RASIONALISME VS EMPIRISME DAN KRITISISME, PRAGMATISME VS POSITIVISME SERTA IMPLIKASINYA BAGI PENGEMBANGAN DAN PEMBELAJARAN DI PGMI

MODERN EPISTEMOLOGY: RATIONALISM VS EMPIRICISM AND CRITICISM, PRAGMATISM VS POSITIVISM AND THEIR IMPLICATIONS FOR DEVELOPMENT AND LEARNING IN PGMI

Missy Mairista¹, Sri Murhayati²

¹Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Email : missymairista@gmail.com

²Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Email : sri.murhayati@uin-suska.ac.id

*email koresponden: missymairista@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.62567/ijete.v1i2.1890>

Abstract

Modern epistemology constitutes an important philosophical foundation for understanding the nature, sources, and validity of knowledge, which has direct implications for educational development. This article aims to comparatively examine the major schools of modern epistemology-rationalism, empiricism, criticism (Kantian critique), pragmatism, and positivism-and to analyze their implications for curriculum development and learning practices in the context of Islamic Elementary Teacher Education (Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah/PGMI). This study employs a library research method by reviewing relevant academic sources, including books, scholarly journals, and supporting literature. The findings indicate that rationalism emphasizes reason as the primary source of knowledge, empiricism prioritizes sensory experience, while criticism seeks to synthesize both reason and experience. Furthermore, pragmatism views truth in terms of practical usefulness, whereas positivism stresses empirical verification through scientific methods. The implications of modern epistemology for PGMI are reflected in the development of a holistic and non-dogmatic curriculum that integrates scientific knowledge with Islamic values, as well as in learning approaches that promote logical reasoning, experiential learning, critical thinking, and real-world problem solving. In addition, an understanding of modern epistemology necessitates a transformation of the role of PGMI teachers into reflective facilitators who guide students in actively constructing knowledge. Thus, modern epistemology contributes significantly to the creation of effective, relevant, and meaningful learning processes in Madrasah Ibtidaiyah.

Keywords : *modern epistemology, rationalism, empiricism, criticism, pragmatism, positivism, PGMI.*

Abstrak

Epistemologi modern merupakan landasan filosofis penting dalam memahami hakikat, sumber, dan validitas pengetahuan yang berimplikasi langsung terhadap pengembangan pendidikan. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara komparatif aliran-aliran utama dalam epistemologi modern, yaitu rasionalisme, empirisme, kritisisme, pragmatisme, dan positivisme, serta menganalisis implikasinya bagi pengembangan kurikulum dan pembelajaran dalam konteks Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI). Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian pustaka (library research) dengan mengkaji berbagai literatur berupa buku, jurnal ilmiah, dan sumber akademik relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa rasionalisme menekankan peran akal sebagai sumber utama pengetahuan, empirisme menitikberatkan pengalaman indrawi, sementara kritisisme berupaya mensintesis keduanya.



Selanjutnya, pragmatisme memandang kebenaran dari segi manfaat praktis, sedangkan positivisme menekankan verifikasi empiris melalui metode ilmiah. Implikasi epistemologi modern dalam PGMI terlihat pada pengembangan kurikulum yang holistik, tidak dogmatis, dan integratif antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai Islam, serta pada pembelajaran yang mendorong penalaran logis, pengalaman langsung, pemikiran kritis, dan pemecahan masalah nyata. Selain itu, pemahaman epistemologi modern menuntut transformasi peran guru PGMI menjadi fasilitator yang reflektif dalam membimbing siswa membangun pengetahuan secara aktif. Dengan demikian, epistemologi modern memberikan kontribusi signifikan dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif, relevan, dan bermakna di Madrasah Ibtidaiyah.

Kata Kunci : epistemologi modern, rasionalisme, empirisme, kritisisme, pragmatisme, positivisme, PGMI.

1. PENDAHULUAN

Epistemologi, sebagai cabang filsafat yang mengkaji hakikat, sumber, dan validitas pengetahuan, memegang peranan fundamental dalam setiap upaya manusia untuk memahami dunia. Dalam konteks ilmu pengetahuan, epistemologi berfungsi sebagai landasan teoretis yang memungkinkan para ilmuwan untuk tidak hanya mengumpulkan fakta, tetapi juga merenungkan bagaimana fakta-fakta tersebut diperoleh, diverifikasi, dan dianggap sebagai kebenaran. Pemahaman epistemologis membimbing keputusan metodologis, menentukan kriteria kebenaran, serta mengarahkan cara pandang terhadap realitas, yang pada gilirannya memengaruhi arah perkembangan suatu disiplin ilmu.

Dalam sejarah filsafat, pemikiran epistemologis mengalami pergeseran signifikan dari Abad Pertengahan ke era modern. Jika pada masa Abad Pertengahan, pengetahuan sering kali bersandar pada otoritas dan wahyu, epistemologi modern menempatkan peran subjek, yaitu manusia, sebagai pusat pencarian kebenaran. Puncak dari pergeseran ini ditandai oleh keraguan metodis René Descartes, yang menjadikan kesadaran diri manusia sebagai titik tolak utama. Pergeseran ini memicu perdebatan sengit antara dua aliran besar: Rasionalisme, yang mengedepankan akal sebagai sumber utama pengetahuan, dan Empirisme, yang menekankan pengalaman indrawi. Perdebatan ini, kemudian, berusaha diselesaikan oleh Immanuel Kant melalui filsafat Kritisisme, yang mensintesisasikan peran akal dan pengalaman. Perkembangan selanjutnya membawa munculnya aliran-aliran baru, seperti Pragmatisme yang fokus pada manfaat praktis pengetahuan, dan Positivisme yang menekankan pada verifikasi empiris.

Relevansi epistemologi ini sangat kuat dalam dunia pendidikan, khususnya dalam konteks Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI). Sebagai calon pendidik di tingkat dasar, mahasiswa PGMI perlu dibekali pemahaman mendalam mengenai bagaimana pengetahuan itu dihasilkan. Tanpa landasan epistemologi yang kokoh, guru dapat terjebak pada metode pengajaran yang dogmatis atau indoktrinatif, mengabaikan pentingnya pengembangan berpikir kritis dan kreatif pada siswa. Epistemologi membantu guru PGMI untuk merancang kurikulum yang tidak hanya transfer pengetahuan, tetapi juga melatih siswa untuk menemukan, memvalidasi, dan mengaplikasikan pengetahuan secara mandiri. Hal ini sangat krusial dalam membentuk karakter dan moralitas siswa sesuai dengan nilai-nilai Islami, karena epistemologi memungkinkan guru untuk mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan pengalaman praktis dalam proses belajar mengajar.

Artikel ini akan mengkaji secara komparatif aliran-aliran utama dalam epistemologi modern, yaitu Rasionalisme versus Empirisme, serta Kritisisme, Pragmatisme versus Positivisme. Perbandingan ini akan ditelusuri dari segi sumber, validitas, dan kriteria kebenaran pengetahuan. Lebih lanjut, makalah ini akan menganalisis secara mendalam bagaimana implikasi dari masing-



masing aliran epistemologi tersebut dapat diterapkan secara praktis dalam pengembangan kurikulum dan metode pembelajaran di PGMI. Tujuannya adalah untuk memberikan landasan filosofis yang kuat bagi para pendidik PGMI agar mampu menciptakan proses pembelajaran yang efektif, relevan, dan holistik bagi siswa.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penyusunan karya tulis ilmiah ini adalah penelitian pustaka atau library research. Penelitian pustaka (library research) yaitu teknik pengumpulan data dengan cara mempelajari, mengkaji dan memahami sumber-sumber data yang ada pada beberapa buku yang terkait dalam penelitian, disebut penelitian kepustakaan karena data-data atau bahan-bahan yang diperlukan dalam menyelesaikan artikel tersebut berasal dari perpustakaan baik berupa buku, jurnal-jurnal ilmiah serta ebook penunjang dan lain sebagainya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Perbandingan filsafat Rasionalisme vs Empirisme dan Kritisisme

Perdebatan antara rasionalisme dan empirisme merupakan salah satu tema sentral dalam epistemologi modern. Kedua aliran ini menawarkan pandangan yang saling bertentangan mengenai sumber utama pengetahuan manusia, yang memengaruhi bagaimana kebenaran dipahami dan diverifikasi.

1. Rasionalisme

Rasionalisme adalah aliran filsafat yang meyakini bahwa akal (rasio) adalah sumber utama pengetahuan yang valid. Aliran ini menegaskan bahwa ada pengetahuan-pengetahuan yang bersifat **a priori**, yaitu pengetahuan yang sudah ada di dalam pikiran manusia secara bawaan dan tidak bergantung pada pengalaman indrawi.¹

Tokoh-tokoh utama aliran filsafat rasionalisme ini ialah René Descartes dikenal dengan ungkapan "Cogito ergo sum" ("Aku berpikir, maka aku ada") yang menjadikannya sebagai landasan epistemologi rasionalisme modern. Baruch Spinoza dan Gottfried Leibniz juga merupakan tokoh rasionalisme terkemuka yang menggunakan pendekatan deduktif matematis untuk menjelaskan realitas.

Karakteristik Epistemologi Modern Rasionalisme ini adalah Pengetahuan yang diperoleh melalui rasio dianggap bersifat pasti dan universal. Proses berpikir yang digunakan adalah deduksi logis, di mana kesimpulan yang bersifat spesifik ditarik dari premis-premis umum yang sudah dianggap benar. Bagi kaum rasionalis, indra dianggap tidak dapat dipercaya sepenuhnya karena sering kali menipu.

2. Empirisme

Empirisme adalah aliran filsafat yang berpandangan bahwa pengalaman indrawi adalah satu-satunya sumber pengetahuan yang sah. Aliran ini menolak adanya ide-ide bawaan dan menganggap pikiran manusia seperti "lembaran kosong" (*tabula rasa*) saat lahir. Semua pengetahuan baru diisi melalui pengalaman.²

¹ Salsabila Rizma and Eva Dewi, "Epistemologi : Rasionalisme , Empirisme , Kritisisme , Pragmatisme Positivisme Dan Positivisme Logis," *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Ilmu Pendidikan* 3, no. 1 (2024).

² Rizma and Dewi.



Tokoh-tokoh utama pada aliran filsafat empirisme ini ialah John Locke adalah salah satu tokoh empirisme yang paling berpengaruh. Ia berpendapat bahwa pengetahuan berasal dari pengalaman, baik dari sensasi eksternal maupun refleksi internal. David Hume, seorang empiris radikal, bahkan skeptis terhadap konsep sebab-akibat dan hanya mengakui pengetahuan yang berasal dari pengamatan indrawi.

Karakteristik filsafat Empirisme ini adalah Pengetahuan yang berasal dari pengalaman dianggap terbatas dan probabilistik. Proses berpikir yang digunakan adalah induksi, di mana kesimpulan umum ditarik dari sejumlah observasi khusus. Kebenaran menurut empirisme harus sesuai dengan fakta yang dapat diverifikasi melalui pengalaman indrawi.

3. Kritisisme

Kritisisme muncul sebagai respons terhadap ketegangan yang tidak terselesaikan antara rasionalisme dan empirisme. Aliran ini berusaha menciptakan jembatan yang menghubungkan kedua pendekatan yang berlawanan tersebut.

Kritisisme adalah filsafat yang menggabungkan dan sekaligus mengkritik pandangan rasionalisme dan empirisme. Aliran ini berpendapat bahwa kedua aliran tersebut terlalu berat sebelah dalam menilai peran akal dan pengalaman sebagai sumber pengetahuan.³

Adapun Tokoh utama filsafat kritisisme ini ialah Immanuel Kant merupakan filsuf utama yang mengembangkan kritisisme. Dalam karyanya *Critique of Pure Reason*, ia menyoroti batasan-batasan pengetahuan manusia dan mencoba mensintesis rasio dan pengalaman.⁴

Menurut Kant, pengetahuan adalah hasil dari sintesis antara pengalaman indrawi (a posteriori) dan struktur akal yang sudah ada (a priori). Pengalaman indrawi memberikan "bahan mentah" atau isi pengetahuan, sementara akal menyediakan "bentuk" atau struktur untuk mengaturnya. Dengan kata lain, pengamatan tanpa konsep adalah buta, sedangkan konsep tanpa pengamatan adalah kosong.

Batasan pengetahuan Kant juga berpendapat bahwa akal manusia memiliki keterbatasan dalam memahami realitas. Ada hal-hal yang dapat kita ketahui (fenomena), dan ada hal-hal yang berada di luar jangkauan pengetahuan kita (noumena). Kritisisme Kant menunjukkan bahwa pengetahuan yang pasti dan universal hanya mungkin terjadi dalam batas-batas pengalaman yang dapat diatur oleh struktur akal kita.⁵

B. Perbandingan filsafat Pragmatisme vs Positivisme

Pragmatisme dan positivisme adalah dua aliran epistemologi yang muncul sebagai respons terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan kondisi sosial pada akhir abad ke-19. Keduanya memiliki pendekatan yang berbeda dalam menentukan kriteria kebenaran dan validitas pengetahuan, meskipun sama-sama berfokus pada hasil yang dapat diamati, bukan pada

³ Farah Syafirna and Sonia Martins Felix, "Menganalisa Pemikiran Immanuel Kant (Kritisisme Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Islam)," *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam* 4, no. 2 (2023).

⁴ Rizma and Dewi, "Epistemologi : Rasionalisme , Empirisme , Kritisisme , Pragmatisme Positivisme Dan Positivisme Logis."

⁵ Syaiful Dinata, "EPISTEMOLOGI KRITISISME IMMANUEL KANT," *Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta* 7, no. 2 (2021): 217–36.



spekulasi metafisik.

1. Pragmatisme

Bagi pragmatisme, suatu gagasan atau teori dianggap benar jika memiliki manfaat praktis dan dapat diterapkan dalam kehidupan nyata untuk memecahkan masalah. Kebenaran tidak dilihat sebagai sesuatu yang statis atau absolut, melainkan sebagai sebuah proses yang dinamis dan terus-menerus diuji oleh pengalaman.

Adapun tokoh-tokoh utama pada aliran pragmatisme ini ialah :

- a. Charles Sanders Peirce adalah pendiri pragmatisme. Ia mengemukakan "maksim pragmatis" yang menyatakan bahwa makna suatu konsep terletak pada konsekuensi-konsekuensi praktisnya.
- b. William James mengembangkan pragmatisme dengan menghubungkan kebenaran dengan kepuasan kebutuhan manusia. Menurutnya, kebenaran adalah apa yang "bekerja" dalam pengalaman.
- c. John Dewey mengaitkan pragmatisme dengan pendidikan dan demokrasi. Ia berpendapat bahwa pengetahuan harus berorientasi pada pemecahan masalah sosial.

Adapun karakteristik dari aliran ini adalah :

- a. Anti-Absolutisme: Pragmatisme menolak kebenaran absolut dan lebih mengedepankan sifat relatif dan dinamis dari kebenaran.
- b. Anti-Dualisme: Menolak pemisahan antara pikiran dan tindakan, menganggap realitas sebagai sesuatu yang terus mengalir dan tindakan adalah hal yang paling utama.
- c. Berorientasi Pemecahan Masalah: Pragmatisme menekankan pentingnya pengetahuan dalam menyelesaikan masalah nyata dan praktis.

2. Positivisme

Positivisme menganggap bahwa kebenaran hanya dapat dicapai melalui fakta-fakta yang dapat diamati, diverifikasi, dan diukur secara ilmiah. Pengetahuan yang sah adalah pengetahuan yang didasarkan pada pengalaman indrawi yang dapat diverifikasi melalui metode ilmiah.⁶

Adapun Tokoh utama pada aliran ini ialah Auguste Comte dikenal sebagai pendiri positivisme dan bapak sosiologi. Teori positivisme, yang diperkenalkan oleh Auguste Comte, merupakan sebuah aliran pemikiran yang sangat berpengaruh dalam ilmu pengetahuan, khususnya ilmu sosial. Ia berpendapat bahwa pengetahuan manusia berkembang melalui tiga tahap: teologis, metafisik, dan positif (ilmiah).

Comte berpendapat bahwa pengetahuan manusia berevolusi melalui tiga tahap historis:

- a. Tahap teologis: Pada tahap ini, manusia menjelaskan fenomena alam dan sosial dengan merujuk pada kekuatan-kekuatan gaib atau dewa-dewa. Pengetahuan didasarkan pada kepercayaan dan otoritas agama.

⁶ Arditya Prayogi, "Paradigma Positivisme Dan Idealisme Dalam Ilmu Sejarah: Tinjauan Reflektif Terhadap Posisi Sejarah Sebagai Ilmu," *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam* 21, no. 1 (2021): 75–90.



- b. Tahap metafisik: Manusia mulai beralih dari penjelasan gaib ke konsep-konsep filosofis dan abstrak untuk menjelaskan realitas, seperti ide-ide, substansi, dan hakikat, tanpa didukung oleh bukti empiris.
- c. Tahap positif: Ini adalah tahap tertinggi di mana manusia hanya mengakui pengetahuan yang dapat diamati, diuji, dan diverifikasi secara ilmiah. Pada tahap ini, sains menjadi sumber pengetahuan yang paling andal.

Karakteristik dari teori aliran ini adalah :

- a. Menolak Metafisika: Positivisme menolak segala bentuk spekulasi metafisik dan religius yang tidak dapat diamati secara empiris.
- b. Realitas Objektif: Positivisme berasumsi bahwa realitas bersifat objektif dan dapat diukur secara netral oleh peneliti, yang bertindak sebagai pengamat yang tidak terpengaruh oleh nilai-nilai pribadinya.
- c. Metode Ilmiah: Menekankan penggunaan metode ilmiah dalam semua bidang ilmu, termasuk ilmu sosial, untuk menemukan hukum-hukum umum yang mengatur fenomena empiris.

C. Implikasi aliran epistemologi modern bagi pengembangan dan pembelajaran di PGMI

Berdasarkan kajian terhadap berbagai aliran epistemologi modern (Rasionalisme, Empirisme, Kritisisme, Pragmatisme, dan Positivisme), implikasinya terhadap pengembangan dan pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah (MI) sangat signifikan. Penerapan pandangan-pandangan ini dapat membantu guru MI menciptakan proses pembelajaran yang holistik, relevan, dan efektif, yang memadukan antara ilmu pengetahuan umum dengan nilai-nilai agama Islam.

Implikasi dari aliran epistemologi modern ini terhadap pengembangan pembelajaran maupun terhadap pembelajaran ini bisa kita terapkan adapun implikasinya adalah sebagai berikut:

1. Implikasi dalam pengembangan kurikulum MI

Pemahaman terhadap epistemologi modern memberikan landasan filosofis untuk merancang kurikulum yang tidak dogmatis dan mampu mendorong pemikiran kritis.⁷

- a. Integrasi Rasionalisme: Kurikulum MI dapat memasukkan elemen yang melatih penalaran logis siswa, khususnya dalam memahami konsep akidah dan fikih. Misalnya, pembelajaran tentang rukun Islam dapat didesain dengan alur yang logis dan sistematis agar siswa memahami mengapa ibadah-ibadah tersebut diwajibkan.
- b. Integrasi Empirisme: Kurikulum harus memberikan ruang bagi pembelajaran berbasis pengalaman. Contohnya, melalui kurikulum terpadu, pelajaran sains dan agama dapat digabungkan dengan meminta siswa mengamati ciptaan Allah di alam dan menghubungkannya dengan ayat-ayat Al-Qur'an.
- c. Integrasi Kritisisme: Kurikulum didesain agar siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mampu mempertanyakan dan menganalisisnya. Hal ini relevan dengan pembelajaran Al-Qur'an, di mana siswa diajak untuk memahami konteks sosial historis ayat (melalui ilmu tafsir) daripada hanya menghafal.

⁷ Muh Niamur Ridho et al., "Filsafat Pragmatisme Dalam Pendidikan: Analisis Konseptual Dan Implementasi Dalam Praktik Pembelajaran Modern," *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 10 (2025): 933–41.



- d. Integrasi Pragmatisme: Kurikulum dapat lebih berorientasi pada pemecahan masalah praktis dalam kehidupan nyata. Misalnya, dalam pelajaran agama, siswa bisa diajarkan bagaimana menerapkan nilai-nilai kejujuran dan toleransi dalam interaksi sehari-hari di sekolah.
- e. Integrasi Positivisme: Kurikulum dapat memasukkan pendekatan saintifik yang berfokus pada observasi dan verifikasi. Pendekatan ini dapat digunakan dalam mata pelajaran sains untuk mengajarkan siswa metode ilmiah secara sistematis.

2. Implikasi dalam Pengembangan Guru PGMI

Pemahaman yang mendalam mengenai aliran-aliran epistemologi modern tidak hanya memengaruhi metode pembelajaran, tetapi juga menuntut perubahan mendasar dalam peran dan sikap guru PGMI. Guru harus bertransformasi dari sekadar penyampai informasi menjadi pendidik yang mampu memandu dan memfasilitasi proses belajar siswa secara aktif.

1. Guru sebagai Fasilitator

Peran guru sebagai fasilitator adalah konsekuensi logis dari epistemologi yang tidak lagi menempatkan pengetahuan sebagai entitas statis yang hanya ditransfer. Pandangan konstruktivis, yang dipengaruhi oleh kritisisme dan pragmatisme, memandang bahwa siswa membangun pengetahuan mereka sendiri melalui interaksi dengan lingkungan dan pengalaman. Dalam konteks ini, guru PGMI berperan sebagai:

- a. Penyedia Sumber Belajar: Guru menyediakan beragam sumber belajar, seperti buku, video, media interaktif, dan lingkungan sekitar, agar siswa dapat mengeksplorasi dan menemukan pengetahuan secara mandiri.
- b. Pemandu Pembelajaran: Guru membimbing siswa dalam proses penemuan, membantu mereka menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman sebelumnya. Ini menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan meningkatkan keterlibatan siswa.
- c. Pencipta Lingkungan Belajar: Guru bertanggung jawab menciptakan lingkungan kelas yang aman, mendukung, dan kondusif untuk memicu diskusi, kolaborasi, dan pertanyaan kritis dari siswa.
- d. Konsultan dan Mitra: Guru harus bisa menjadi mitra bagi siswa, menyediakan waktu untuk konsultasi pribadi atau kelompok, membantu mengatasi kesulitan belajar, dan merencanakan kegiatan belajar yang efektif.⁸

2. Sikap Reflektif

Sikap reflektif adalah kemampuan guru untuk terus-menerus memikirkan, mengevaluasi, dan merencanakan apa yang telah, sedang dan akan dikerjakan di dalam kelas. Sikap ini sangat krusial karena epistemologi modern mengajarkan bahwa pengetahuan bersifat dinamis dan terus berkembang.

- a. Evaluasi Diri: Guru PGMI yang reflektif akan secara rutin mengevaluasi efektivitas metode pengajarannya dan dampak dari setiap tindakan yang diambil di kelas. Mereka akan mempertanyakan apakah pendekatan yang digunakan benar-benar membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran.

⁸ Maya Alemina Ketaren et al., "Peran Guru Sebagai Fasilitator Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Tematik Di Era Pendidikan Modern," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 9 (2025): 9425–31.



- b. Menganalisis Kebutuhan Siswa: Dengan mencermati respons dan interaksi siswa, guru dapat lebih memahami motivasi di balik tindakan siswa dan mengidentifikasi kebutuhan belajar yang spesifik. Sikap ini memungkinkan guru untuk beradaptasi dengan beragam karakteristik siswa yang diajarnya.
- c. Pengembangan Berkelanjutan: Hasil refleksi menjadi modal bagi guru untuk melakukan pengembangan diri secara berkelanjutan. Ini sejalan dengan tuntutan profesionalisme guru yang harus terus beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- d. Penguatan Nilai Religius: Sikap reflektif juga memungkinkan guru di PGMI untuk mengevaluasi bagaimana nilai-nilai religius telah terintegrasi dalam pembelajaran. Guru dapat terus mencari cara yang lebih efektif dan relevan untuk menyisipkan pemahaman nilai-nilai ibadah dan karakter Islami.

3. Implikasi dalam pembelajaran di MI

Setiap aliran epistemologi menawarkan metode pengajaran yang berbeda, yang dapat diterapkan secara bergantian atau terintegrasi di kelas MI.⁹

1. Metode pembelajaran berbasis rasionalisme

Ceramah dan diskusi: Guru menyajikan konsep-konsep abstrak, seperti tauhid atau sifat-sifat Allah, melalui ceramah yang sistematis. Setelah itu, siswa diajak berdiskusi untuk memahami konsep tersebut secara logis.

Tanya jawab dan analisis: Guru menggunakan metode tanya jawab untuk memicu penalaran siswa. Misalnya, setelah belajar tentang kisah nabi, siswa diminta menganalisis hikmah atau pesan moral di baliknya.

2. Metode pembelajaran berbasis empirisme

Observasi langsung: Dalam pelajaran IPA, siswa diajak mengamati pertumbuhan tanaman. Dalam pelajaran agama, mereka bisa mengamati proses wudu atau salat secara langsung untuk mempraktikkannya dengan benar.

Eksperimen sederhana: Guru dapat menyusun eksperimen sederhana untuk membuktikan konsep ilmiah, seperti sifat-sifat benda.

Pembelajaran berbasis lingkungan: Menggunakan lingkungan madrasah sebagai sumber belajar untuk mengamati fenomena alam dan sosial yang relevan dengan materi pelajaran.

3. Metode pembelajaran berbasis kritisisme

Diskusi terbuka: Siswa didorong untuk bertanya dan berpendapat secara terbuka tentang berbagai isu, termasuk isu keagamaan, dengan bimbingan guru.

Pemecahan masalah: Guru memberikan studi kasus yang menuntut siswa untuk menganalisis dan menyintesis informasi dari berbagai sumber, baik dari akal maupun pengalaman, untuk menemukan solusi.

Refleksi: Setelah suatu pelajaran, siswa diajak untuk merefleksikan apa yang mereka pelajari, mengevaluasi sumber informasinya, dan menghubungkannya dengan

⁹ anggi tri wulandari Sukatin, "Konsep Filsafat Pendidikan Rasionalisme Dan Empirisme," *Jurnal Pendidikan Multidisipliner* 6, no. December (2023): 329–37.



pemahaman mereka sebelumnya.

4. Metode pembelajaran berbasis pragmatisme

Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL): Guru memberikan proyek yang relevan dengan kehidupan siswa. Misalnya, membuat poster kampanye kebersihan kelas atau membuat produk sederhana dari barang bekas.

Studi kasus: Guru menyajikan studi kasus tentang masalah sosial yang terjadi di sekitar siswa dan meminta mereka mencari solusi praktis.

5. Metode pembelajaran berbasis positivisme

Pendekatan saintifik: Guru memandu siswa melalui lima langkah: mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar, dan mengomunikasikan. Langkah-langkah ini membantu siswa memproses pengetahuan secara sistematis.

Pembelajaran berbasis data: Guru menggunakan data numerik untuk mengajarkan konsep matematika atau statistik dasar.

6. Peran guru dalam mengintegrasikan epistemologi

Penerapan epistemologi modern di MI sangat bergantung pada peran guru sebagai Fasilitator. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menjadi fasilitator yang memandu siswa untuk menemukan dan membangun pengetahuan mereka sendiri.

Guru perlu secara terus-menerus merefleksikan metode pengajaran mereka dan beradaptasi dengan kebutuhan siswa. Guru memiliki peran penting dalam mengintegrasikan ilmu pengetahuan umum dengan nilai-nilai agama Islam, sesuai dengan karakteristik MI.

4. KESIMPULAN

Kajian terhadap aliran-aliran epistemologi modern, yaitu Rasionalisme, Empirisme, Kritisisme, Pragmatisme, dan Positivisme, memberikan landasan filosofis yang kaya bagi pengembangan pendidikan, khususnya dalam konteks Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) dan implementasinya di Madrasah Ibtidaiyah (MI). Perdebatan historis antara akal dan pengalaman, yang kemudian disintesis oleh kritisisme, serta pergeseran fokus ke manfaat praktis (pragmatisme) dan verifikasi empiris (positivisme), semuanya menawarkan perspektif berharga mengenai bagaimana pengetahuan diperoleh dan divalidasi.

Implikasi dari epistemologi modern ini sangat signifikan dalam dua aspek utama di MI. Pertama, dalam pengembangan kurikulum, pemahaman terhadap aliran-aliran ini memungkinkan perancangan kurikulum yang holistik, di mana penalaran logis, pengalaman empiris, pemikiran kritis, dan relevansi praktis terintegrasi secara efektif dengan nilai-nilai agama Islam. Kurikulum tidak lagi bersifat dogmatis, melainkan mendorong siswa untuk aktif dalam membangun pengetahuan. Kedua dalam pembelajaran, guru MI dapat menerapkan beragam metode pengajaran yang selaras dengan pandangan epistemologi yang berbeda, mulai dari metode ceramah dan diskusi untuk melatih rasio, observasi dan eksperimen untuk mengasah empirisme, hingga metode proyek untuk menguji pragmatisme.

Transformasi peran guru dari sekadar penyampai materi menjadi fasilitator dan pendidik yang reflektif adalah kunci keberhasilan implementasi epistemologi modern ini. Dengan pemahaman ini, guru dapat membimbing siswa untuk tidak hanya menerima pengetahuan, tetapi juga mempertanyakannya, mengujinya, dan menggunakannya untuk memecahkan masalah nyata..



5. DAFTAR PUSTAKA

- Dinata, Syaiful. "EPISTEMOLOGI KRITISISME IMMANUEL KANT." Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta 7, no. 2 (2021): 217–36.
- Ketaren, Maya Alemina, Meita Krisnadia, Lumban Gaol, Naomi Priska Aprilia, Hanny Pebri, Olivia Ginting, and Zahra Fadila Nst. "Peran Guru Sebagai Fasilitator Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Tematik Di Era Pendidikan Modern." Jurnal Pendidikan Tambusai 9 (2025): 9425–31.
- Prayogi, Arditya. "Paradigma Positivisme Dan Idealisme Dalam Ilmu Sejarah: Tinjauan Reflektif Terhadap Posisi Sejarah Sebagai Ilmu." Tamaddun: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam 21, no. 1 (2021): 75–90.
- Ridho, Muh Niamur, Fatima Azzahra, Idawati Fadollah, and Sanders Peirce. "Filsafat Pragmatisme Dalam Pendidikan: Analisis Konseptual Dan Implementasi Dalam Praktik Pembelajaran Modern." Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan 10 (2025): 933–41.
- Rizma, Salsabila, and Eva Dewi. "Epistemologi: Rasionalisme , Empirisme , Kritisisme , Pragmatisme Positivisme Dan Positivisme Logis." Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Ilmu Pendidikan 3, no. 1 (2024).
- Sukatin, anggi tri wulandari. "Konsep Filsafat Pendidikan Rasionalisme Dan Empirisme." Jurnal Pendidikan Multidisipliner 6, no. December (2023): 329–37.
- Syafirna, Farah, and Sonia Martins Felix. "Menganalisa Pemikiran Immanuel Kant (Kritisisme Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Islam)." Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam 4, no. 2 (2023).